

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia bisnis sekarang ini telah berkembang semakin maju. Semakin mudahnya pendirian perusahaan menyebabkan perusahaan harus saling bersaing. Perusahaan yang unggul akan memenangkan persaingan dan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Untuk itu, perusahaan harus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kinerja usahanya. Kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dengan melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka pihak *stakeholder* dapat mengetahui keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengukuran kinerja sangat penting dilakukan agar dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, dengan tujuan agar dapat memperoleh sumber pendanaan baik dari kreditor maupun investor. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan baik dalam batasan yang masih diperbolehkan dalam prinsip akuntansi atau menyimpang dari aturan yang ditetapkan agar menunjukkan informasi yang diharapkan manajemen namun tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Tindakan

ini cenderung dilakukan untuk berbagai kepentingan, yakni memperkecil laba untuk penghindaran pajak atau mempertinggi laba sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Namun, tindakan ini akan merugikan investor sehingga perusahaan akan kehilangan kepercayaan publik dan di masa depan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Meskipun perusahaan memiliki sumber pendanaan yang cukup maupun pengawasan yang baik, perusahaan tetap dapat mengalami penurunan kinerja. Berikut disajikan beberapa fenomena mengenai penurunan kinerja perusahaan di beberapa perusahaan manufaktur yang diproksikan dengan *return on equity*.

Tabel 1.1 Perusahaan yang Mengalami Penurunan Kinerja Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kasus
1.	PT. Kalbe Farma Tbk.	PT. Kalbe Farma Tbk. mengalami penurunan kinerja dari tahun 2012 ke 2013 sekitar 0,9% yaitu 24,08 % pada tahun 2012 menjadi 23,18% pada tahun 2013. Kemudian, pada tahun 2014 mengalami penurunan sekitar 1,57% menjadi 21,61%. Penurunan dipengaruhi oleh peningkatan ekuitas perusahaan yaitu 15,31% namun tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan setelah pajak yang hanya 11,01%. Penurunan tahun 2014 juga dipengaruhi oleh kenaikan yang semakin baik dari ekuitas perusahaan yaitu 15,50% namun peningkatan pendapatan setelah pajak hanya 7,64% [1]
2.	PT. Gajah Tunggal Tbk.	PT. Gajah Tunggal Tbk. mengalami fluktuasi pertumbuhan kinerja dimana <i>ROE</i> perusahaan yaitu sebesar 2,1% pada tahun 2012 menjadi 4,51% pada tahun 2013 lalu pada tahun 2014 menurun menjadi -5,81%. Hal ini diakibatkan oleh hutang yang terus meningkat dengan rasio <i>DER</i> yang besar yaitu 2,2 kali sehingga perusahaan menghabiskan pendapatan operasional untuk pembayaran hutang dan mengalami kerugian akibat beban bunga yang besar. [2]
3.	PT. Charoen Popkhan Tbk.	PT. Charoen Popkhan Tbk. mengalami penurunan <i>ROE</i> yaitu 38,2% pada tahun 2011 menjadi 32,9% pada tahun 2012 dan kembali menurun menjadi 15,9% pada tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh beban penjualan yang terlalu besar dan mengakibatkan laba perusahaan merosot karena kemampuan modalnya untuk menghasilkan laba semakin berkurang.[3]

Dari tabel 1.1, kinerja ketiga perusahaan tersebut mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut. Salah satu kasus penurunan kinerja disebabkan oleh modalnya semakin berkurang, sebaliknya ada perusahaan yang memperoleh peningkatan modal namun mengalami penurunan kinerja. Kasus lain menunjukkan penurunan kinerja perusahaan yang diakibatkan oleh beban utang yang besar. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-

faktor yang diduga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan antara lain pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Pajak tangguhan merupakan perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Prinsip akuntansi yang berlaku umum telah memberikan diskresi yang lebih besar kepada pihak manajemen perusahaan dibandingkan Undang-Undang Perpajakan sehingga manajemen menggunakan diskresi tersebut untuk melakukan manajemen laba [4]. Hal ini berpotensi mengakibatkan terjadinya perbedaan yang besar antara laba komersial dengan laba fiskal yang akhirnya akan meningkatkan jumlah beban pajak tangguhan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [5], namun penelitian lain menyatakan bahwa pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [6]. Jika perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan baik, maka nilai pajak tangguhan tidak akan terlalu besar, sehingga perusahaan dapat menghemat beban pajak dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengelola *tax saving* yang diperoleh untuk program-program lain yang bermanfaat bagi perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [7], namun penelitian lain menyatakan bahwa pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan [8].

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang berukuran relatif lebih besar akan dinilai kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu perusahaan cenderung menghindari tindakan manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [9], namun penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [13]. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam memasuki pasar modal. Dengan adanya penambahan modal dari investor, maka perusahaan dapat melakukan ekspansi usaha dan peningkatan volume

penjualan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan [12], namun penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [14].

Secara umum, dewan komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dewan komisaris memiliki akses pada informasi perusahaan yang bertujuan untuk memonitor manajemen sehingga dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [9], namun penelitian lain menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [10]. Dengan adanya pengawasan tersebut, maka perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerja sesuai yang diharapkan oleh dewan komisaris independen dan pemegang saham perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [11], namun penelitian lain menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [12].

Komite Audit berfungsi sebagai organ pendukung yang membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas monitoring, evaluasi, supervisi, dan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan-tindakan manajemen laba yang dapat merugikan para pemangku kepentingan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [13], namun penelitian lain menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [9]. Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal. Dengan adanya pengawasan tersebut, manajemen akan menjalankan perusahaan secara transparan agar kinerja perusahaan meningkat dan tidak merugikan investor. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif kinerja keuangan perusahaan [11], namun penelitian lain menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan [12].

Dengan adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan, manajemen akan bekerja optimal dan berhati-hati dalam tindakan yang dilakukan karena mereka ikut

menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan sehingga dapat memperkecil kemungkinan pelaksanaan manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [15], namun penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [16]. Untuk menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, kepemilikan manajerial harus ditingkatkan sehingga dapat menjadi jaminan bahwa manajer akan memaksimalkan kinerja perusahaan dan tidak melakukan tindakan yang merugikan *principle* [17]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan [11], namun penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan [18].

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, yakni perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi biasanya dapat menguasai saham mayoritas karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan pemegang saham lainnya sehingga memiliki hak untuk dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen untuk meminimalisasi manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [19], namun penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [15]. Dengan adanya pengawasan dari institusi lain, perusahaan akan berupaya melakukan efisiensi terhadap proses bisnis yang dilakukan sehingga kinerja keuangan diharapkan dapat meningkat dari waktu ke waktu. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan [12], namun penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan [48].

Laporan keuangan merupakan cerminan dari hasil kegiatan perusahaan dalam satu periode tertentu. Oleh sebab itu, laporan keuangan dijadikan alat pengambil keputusan oleh berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang

memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba yaitu manajemen laba sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada saat tertentu, namun dapat menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan [20].

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Namun terdapat perbedaan antara teori dari para ahli dengan hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, untuk mempertegas kembali hasil penelitian terkait kinerja keuangan perusahaan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
- b. Apakah pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional), dan manajemen laba berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
- c. Apakah pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi :

- a. Variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)*.
- b. Variabel independen yaitu :
 - 1) Pajak tangguhan yang diproksikan dengan *deffered tax expense*.
 - 2) Ukuran Perusahaan
 - 3) *Corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.
- c. Variabel *intervening* yaitu manajemen laba.
- d. Objek pengamatan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Periode pengamatan adalah tahun 2013 sampai tahun 2016.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) terhadap manajemen laba baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional), dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) terhadap

kinerja keuangan melalui manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya :

a. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun.

b. Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mempertimbangkan kebijakan kredit yang akan diberikan kepada perusahaan debitur dengan melihat kinerja keuangan perusahaan debitur dalam menghasilkan laba untuk dapat melunasi hutangnya.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan menambah wawasan serta sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah kinerja perusahaan.

d. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan agar perusahaan dapat mengevaluasi faktor yang berhubungan terhadap kinerja perusahaan agar kinerja perusahaan dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan perusahaan.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan Dan Jasa)” [12]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu :

a. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan dan *good corporate governance* sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini ditambahkan variabel independen, yaitu:

1. *Good Corporate Governance*

Pada penelitian ini ditambahkan proksi *good corporate governance* yaitu:

i. Kepemilikan Manajerial

Salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen [21]. Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan-kemungkinan bahaya moral dan perilaku oportunistis di dalam perusahaan [22], sehingga dapat meminimalisasi tindakan manajemen dan meningkatkan kinerja perusahaan karena dapat meminimalisasi biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen.

ii. Kepemilikan Institusional

Investor institusi adalah investor besar yang memiliki pengalaman lebih dalam investasi. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya [21].

2. Pajak tangguhan

Salah satu motivasi manajemen laba adalah motivasi penghematan pajak. Aktivitas manajemen laba dengan motivasi pajak dapat terdeteksi dengan *book-tax-differences*, yaitu dilakukan dengan cara menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih (kewajiban pajak tangguhan dikurangi aktiva pajak tangguhan bersih), dan mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) [23]. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan jangka panjang yang mengakibatkan kerugian terhadap pihak

investor karena laporan keuangan yang dipublikasikan tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

b. Variabel Intervening

Penelitian ini menambahkan variabel intervening yaitu manajemen laba. Adanya kepentingan manajemen untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal dengan biaya yang rendah dan menghindari pembatasan perjanjian hutang mengakibatkan terjadinya tindakan manajemen laba. Namun, ketika tindakan manajemen laba ini terungkap, maka biaya modal perusahaan akan meningkat akibat penarikan dana dari pihak eksternal. Hal ini akan menurunkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu karena kurangnya permodalan yang dibutuhkan perusahaan, dan meningkatnya biaya modal sehingga laba menurun [24].

c. Objek pengamatan

Objek pengamatan yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan perdagangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Periode pengamatan

Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2009-2011. Sedangkan periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu periode 2013-2016.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL